

BAB III

PELAKSANAAN ALIH FUNGSI LAHAN RESAPAN AIR DI KAWASAN BANDUNG UTARA

A. Latar Belakang Pembangunan Di Kawasan Bandung Utara

Kawasan Bandung Utara merupakan suatu wilayah yang dikembangkan sebagai Kawasan Lindung atau Kawasan Konservasi berdasarkan pada kebijakan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten yaitu pada Surat Keputusan Gubernur Nomor 181 Tahun 1982 tentang Peruntukan Lahan Di Wilayah Inti Bandung Raya Bagian Utara ditetapkan sebagai hutan Lindung, Pertanian Tanaman Keras, dan Pertanian Non Tanaman Keras. Sebagai daerah resapan air dapat diartikan daerah masuknya air dari permukaan ke dalam zona jenuh air sehingga membentuk suatu aliran air tanah yang mengalir ke daerah yang lebih rendah. Kawasan Bandung Utara mempunyai fungsi dan peranan penting dalam menjamin keberlanjutan perkembangan kehidupan di Cekungan Bandung, yaitu sebagai daerah resapan dan penyimpanan cadangan air bagi daerah bawahannya. Sebagai Kawasan Lindung, Kawasan Bandung Utara juga berfungsi untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya hutan, dan guna kepentingan pembangunan keberlanjutan.

Sebagai daerah yang memiliki sifat resapan air yang tinggi, daerah resapan air berkemampuan untuk menampung debit air hujan yang turun di daerah tersebut. Daerah resapan air secara tidak langsung berdampak pada pengendalian banjir untuk daerah yang berada lebih rendah darinya karena

air hujan tidak turun ke daerah yang lebih rendah namun di serap sebagai air tanah. Air yang di serap kemudian akan menjadi cadangan air di musim kering serta *supply* air untuk daerah yang berada di bawahnya.

Perlindungan terhadap daerah resapan air bertujuan untuk memberikan lahan yang cukup bagi peresapan air. Peresapan air yang cukup bertujuan untuk pemenuhan keperluan penyediaan kebutuhan air tanah baik untuk daerah yang lebih rendah maupun di daerah itu sendiri, serta sebagai pengendalian banjir pada daerah yang lebih rendah.

B. Gambaran Umum Kawasan Bandung Utara

Kawasan Bandung Utara atau dikenal Kawasan Bandung Utara merupakan kawasan disebelah utara Bandung yang berada pada ketinggian diatas 750 meter diatas permukaan laut, terletak di kaki Gunung Burangrang pada bagian Barat, kaki Gunung Tangkuban Parahu pada bagian tanah, dan kaki Gunung Manglayang pada bagian Timur. Secara fungsional daerah-daerah yang masuk Kawasan Bandung Utara terbagi ke dalam 4 wilayah administratif Pemerintahan, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung,, dan kota Cimahi. Meliputi 21 Kecamatan, 89 Kelurahan, dan 16 Desa. Luas Kawasan Bandung Utara adalah kurang Lebih 38.543,33 Ha. Kawasan Bandung Utara merupakan wilayah resapan air yang dilindungi dan dibatasi pembangunannya. Hanya sekitar 20% dari total luas Kawasan Bandung Utara yang boleh dibangun dengan syarat tertentu. Sisanya sebanyak 80% dari total wilayah Kawasan Bandung utara diperuntukan untuk lahan terbuka hijau. Pada zaman

Kolonial Belanda, Kawasan Bandung Utara sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi karena daerah ini memiliki potensi resapan air yang tinggi, sehingga secara alami menjadi daerah pasokan air bagi daerah bawahannya yakni Kota Bandung dan sekitarnya. Suplai air tanah bagi wilayah Cekungan Bandung, sekiranya 60% nya berasal dari Kawasan Bandung Utara, dan sisanya sekiranya 40% berasal dari Kawasan Bandung Selatan.

Panorama yang indah, udara yang sejuk, serta akses yang mudah menjadikan Kawasan Bandung Utara sebagai kawasan yang sangat menarik dan diminati oleh siapa saja. Lambat laun berbagai aktivitas mulai berkembang di kawasan ini, mulai dari sekedar rumah tinggal atau vila, kemudian muncul resort, perumahan, permukiman, hingga apartemen, hotel dan penginapan sebagai imbas dari pesatnya kegiatan wisata di Kawasan Bandung Utara, hingga berbagai tempat pendidikan dan latihan, serta perkantoran milik Pemerintah pun dibangun di tempat yang sejuk ini. Pertumbuhan kawasan terbangun di Kawasan Bandung Utara termasuk cepat dan sayangnya kurang terkendali, akibatnya kondisi kawasan menjadi memprihatinkan.

Berbagai dampak negatif lingkungan mulai dirasakan, seperti longsor, meningkatnya limpasan air, berkurangnya daerah resapan, hilangnya beberapa mata air, berkurangnya debit mata air, hingga berkurangnya kesejukan udara. Perkembangan di Lembang dan sekitarnya hingga Cibodas, Ciburial, Parongpong, hingga Cimenyan, seakan

berlomba dengan pembangunan di Kota Bandung dan Cimahi. Kondisi daya dukung lingkungan yang sudah berkurang pun, ternyata masih sangat menarik bagi pengembang, investor, atau masyarakat untuk membangun di Kawasan Bandung Utara.

Kawasan Bandung Utara merupakan daerah perbukitan yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap tata air bagi daerah bawahannya serta mempunyai pesona panorama dan pemandangan yang indah, sehingga mendorong di bangunnya antara lain hotel berbintang, restoran, tempat rekreasi dan permukiman. Pada saat ini telah terjadi perubahan kawasan terbangun yang semakin luas dan cenderung tidak terkendali, sehingga mengakibatkan penurunan daya dukung Kawasan Bandung Utara sebagai kawasan resapan air bagi daerah bawahannya. Dampak lain adalah terjadinya gangguan pada cadangan dan konsevasi air, karena Kawasan Bandung Utara merupakan sub DAS (Daerah Aliran Sungai) Cikapundung, Cimahi, Citarik Hulu, Cigugur, Cibeureum, Citepus, dan beberapa anak sungai lainnya yang bermuara di Sungai Citarum.

C. Alih Fungsi Lahan Resapan Air Di Kawasan Bandung Utara

Pemanfaatan lahan yang seharusnya digunakan untuk kawasan resapan air dan pada umumnya untuk konservasi ruang terbuka hijau malah dijadikan untuk kepentingan bisnis dan dibangun hotel-hotel. Hal ini dipicu adanya sikap konsumtif untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga merugikan bagi warga karena tidak maksimalnya

Kawasan Bandung Utara sebagai daerah resapan air. LSM Lingkungan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat menyebut, alih fungsi lahan di Kawasan Bandung Utara seluas 300 hektar mengakibatkan banjir di Pasteur, Bandung. Pengubahan fungsi daerah resapan air menjadi apartemen, hotel dan kawasan komersial lainnya itu telah berlangsung 15 tahun belakangan.⁵¹

Pembangunan Apartemen The Maj di Cipurahan Dago Atas, RT 9 RW 2, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung merusak resapan air sehingga memunculkan sejumlah persoalan. Ketua Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat, Dadan Ramdan mengatakan, dampak dari rusaknya resapan air tersebut satu di antaranya, sejumlah sumur warga secara perlahan-lahan mengalami kekeringan sehingga mulai kesulitan air dan di tambah dengan musim kemarau. Dampak yang dirasakan saat ini di Kawasan Bandung Utara mengalami kerusakan lingkungan yang parah dari sebelumnya. Selain itu akibat alih fungsi lahan seharusnya menjadi daerah resapan air malah menjadi bangunan beton, sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan termasuk longsor, dan saat ini Kota Bandung memiliki sedikit wilayah resapan air hanya 12% dari luas wilayah dan idealnya dari luas satu wilayah adalah 30%.⁵²

⁵¹http://kbr.id/nasional/102016/banjir_bandung_akibat_alih_fungsi_3000_hektar_daerah_resapan_air/86199.html di akses pada tanggal 16 Mei 2018 Pukul 15.49 WIB.

⁵² <http://jabar.tribunnews.com/2017/10/08/kerusakan-lingkungan-di-kawasan-bandung-utara-sangat-parah> di akses pada tanggal 16 Mei 2018 Pukul 15.55 WIB.

Tidak hanya menimbulkan banjir di daerah pasteur tetapi menimbulkan banjir juga di daerah Jatihandap Cicaheum yang terjadi akibat hujan deras di Kawasan Bandung Utara. Hal tersebut berdasar pada analisa Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Dari hasil pengamatan pos hujan obsevasi Lembang, curah hujan yang terjadi di Kawasan Bandung Utara mencapai 45 milimeter, tingginya curah hujan didasarkan atas terbentuknya awasn Cumulonimbus di sekitar Kawasan Bandung Utara. Banjir bandang di Jatihandap terjadi akibat jebolnya tanggul Sungai Cicabe di kawasan tersebut saat hujan deras pada petang sekitar pukul 16.30 WIB, banjir bandang itu membawa lumpur yang lalu menutupi ruas Jalan Nasional, Jalan Ahmad Yani, Cicaheum, Kota Bandung. Akibat lumpur menumpuk, lalu lintas dari Bandung kota menuju Bandung Timur via Cicaheum pun lumpuh dari petang hingga malam hari.

Deputi Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat, Dwi Rena menyatakan selain akibat hujan deras, banjir bandang itu terjadi akibat alih fungsi lahan di Kawasan Bandung Utara. Dia mengatakan bahwa Kawasan Bandung Utara banyak yang sudah beralih fungsi dari yang semestinya kawasan resapan air beralih fungsi menjadi hutan beton yang berpengaruh sekali terhadap banjir yang terjadi di daerah Jatihandap Cicaheum, jadi meskipun intensitas curah hujan cukup tinggi, tetapi karna tidak ada pengikat air sehingga air langsung meluncur ke bawah sebelum di resap oleh tanah. Dwi Rena menegaskan Kawasan Bandung Utara sebagai dataran tinggi di Cekungan Bandung seharusnya di tanah tanaman keras,

karena kawasan tersebut merupakan kawasan resapan. Alih fungsi lahan di Kawasan Bandung Utara bukan hanya beralih fungsi menjadi hutan beton tetapi banyak juga yang beralih fungsi dijadikan ladang sayur mayur oleh penduduk, tetapi seharusnya hal tersebut bisa diakali atau di selingi dengan menanam tanaman keras yang dapat meresap air. Daerah resapan yakni kawasan ruang terbuka hijau di kawasan kota Bandung belum maksimal secara fungsi, selain itu persoalan pembangunan perumahan hingga bisnis seperti pembangua hotel di Kawasan Bandung Utara ikut mendorong berkurangnya daerah resapan.⁵³

⁵³<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180321184826-20-284820/eksploitasi-lahan-bandung-utara-diduga-pemicu-banjir-bandang> di akses pada tanggal 16 Mei 2018 Pukul 16.10 WIB.